

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual pada anak di dunia perlu perhatian yang serius dari berbagai pihak agar angka kejadian kekerasan dapat ditekan. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan kekerasan seksual merupakan semua tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh tindakan seksual atau tindakan lain yang diarahkan pada seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan tanpa memandang status hubungannya dengan korban (WHO, 2017).

Kasus kekerasan seksual diibaratkan seperti fenomena gunung es, sedikit yang terlihat namun masih banyak kasus yang belum terungkap. Menurut data *United Nations Emergency Children's Fund* (UNICEF) tahun 2017 menyebutkan selama 10 tahun terakhir, 176 juta anak dibawah umur lima tahun adalah korban kekerasan seksual. WHO memperkirakan pada tahun 2017, ada sekitar 1 miliar anak dibawah umur antara usia 2 - 17 tahun telah mengalami kekerasan fisik, emosional, dan seksual (WHO, 2017). Sedangkan di Amerika Serikat menurut *Children Assesment Centre* (CAC)(2016), diprediksikan 500.000 bayi yang lahir akan menjadi korban pelecehan seksual sebelum usia 18 tahun. Melihat kasus kekerasan seksual pada anak di dunia, tidak tertutup kemungkinan terjadi juga di Indonesia.

Belum terintegrasinya sistem pelaporan tiap instansi, menjadikan informasi kekerasan seksual di Indonesia menjadi terbatas. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017 tercatat sebanyak 116 korban kekerasan yang terjadi pada anak (LPSK, 2018). Persentase kekerasan seksual anak laki-laki sebesar 56,46 persen dan persentase pada anak perempuan sebesar 43,54 persen (KPAI, 2017). Menurut KPAI pada tahun 2018 angka korban kekerasan seksual pada anak meningkat menjadi 177 anak, sebanyak 135 korban merupakan anak laki-laki dan 42 korban merupakan anak perempuan (KPAI, 2018). Sedangkan pada tahun 2019 tercatat dari bulan Januari hingga bulan Juni telah terjadi kekerasan seksual pada anak sebanyak 97 kasus (LPSK, 2019).

Peningkatan jumlah kasus kekerasan seksual ini tersebar di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Provinsi Sumatera Barat. Di Sumatera Barat terdapat 366 kasus kekerasan seksual pada anak pada tahun 2015 dan 311 kasus pada 2017, dimana angka tertinggi terdapat di wilayah Kota Padang, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Tanah Datar, dan Kabupaten Pesisir Selatan (PPA Polda Sumbar, 2018). Pada Tahun 2018 tercatat sebanyak 304 anak korban kekerasan seksual yang di Sumatera Barat (Ditreskrimum Polda Sumbar, 2018). Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) tercatat dari bulan Januari sampai September tahun 2019 korban kekerasan seksual pada anak yang melapor dan ditangani di Sumatera Barat sebanyak 116 (SIMFONIPPA, 2019). Sepanjang tahun 2020 telah tercatat 94 kasus kekerasan pada perempuan dan anak

anak berdasarkan laporan *Nurani Perempuan Womens Crisis Center (NPWCC)* (Akmal, 2021).

Kota Padang juga memiliki angka kejadian kekerasan pada anak yang tinggi dan meningkat tiap tahunnya. Menurut data rekapitulasi kasus kekerasan terhadap anak 2017-2020 yang dihimpun oleh DP3AP2KB Kota Padang menyebutkan pada tahun 2017 terdapat 35 kasus kekerasan pada anak, 80 kasus pada 2018, 133 kasus pada 2019, dan 224 kasus kekerasan pada anak pada tahun 2020 (DP3AP2KB Kota Padang, 2021). Kecamatan dengan tingkat kekerasan tertinggi ialah Koto Tangah kemudian Kecamatan Padang Barat berada di posisi kedua (Nilam Purnama Sari, 2020). Kekerasan pada anak yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dan seksual paling banyak terjadi di dua Kecamatan di Kota Padang, yaitu Kecamatan Lubuk Kilangan dengan 5 kasus dan Kecamatan Padang Timur dengan 4 kasus dengan rentang usia terbanyak 1-10 tahun (Padang PK, 2019)

Jumlah kasus kekerasan seksual pada anak tidak dapat diketahui dengan pasti. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor dari korban maupun faktor sistem pengaduan kasus (KPAI, 2014). Keberanian korban untuk mengungkapkan kekerasan seksual kepada anggota keluarga, teman sebaya, atau penyedia layanan masih rendah karena merasa takut dan malu, budaya atau hambatan sosial untuk pelaporan resmi merupakan salah satu penyebab jumlah kasus kekerasan seksual tidak dapat diketahui dengan pasti (Lauren Rumble et al., 2018).

Resiko terjadinya kekerasan seksual dapat dipicu oleh beberapa faktor. Faktor resiko kekerasan seksual pada anak dapat dilihat dari 3 faktor yakni faktor lingkungan, faktor orang tua dan faktor anak (Meinck et al., 2015). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Agung dkk di Kota Denpasar menyebutkan bahwa salah satu faktor terjadinya kekerasan seksual adalah faktor perekonomian diantaranya pendidikan rendah, peran media sosial dan kondisi keluarga serta pelaku kekerasan dan pelecehan seksual pada anak sebagian besar tidak memiliki pekerjaan dan berasal dari kalangan tingkat ekonomi menengah kebawah (Raijaya & Sudibia, 2017).

Masih tabunya pendidikan seksual pada anak oleh sebagian orang tua juga menyebabkan terjadinya kekerasan seksual, karena kurangnya pengetahuan tentang seksualitas anak dan pencegahan kekerasan seksual (Aprilia, 2015). Pengetahuan dan sikap yang kurang tentang upaya pencegahan pada anak dapat mendekatkan mereka ke perilaku yang berisiko terhadap kejadian kekerasan seksual (Amalia et al., 2018).

Tindakan kekerasan seksual pada anak dapat memberikan dampak terhadap korbannya. Dampak ini dapat dilihat dari psikologis, emosional, dan fisik anak (Zurriyatun Thoyibah1, 2019). Secara psikologis dan emosional, anak sebagai korban pelecehan seksual akan menyalahkan diri sendiri, takut bertemu orang lain, bayangan kejadian ketika mendapat kekerasan seksual, stress, depresi, guncangan jiwa, dan keinginan untuk bunuh diri (Meinck et al., 2015). Secara fisik, korban mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, tidak nyaman di sekitar vagina atau alat kelamin, berisiko tertular penyakit menular seksual, luka di tubuh akibat

perkosaan dengan kekerasan, kehamilan yang tidak diinginkan dan lainnya. (Noviana, 2015).

Untuk mencegah tindakan kekerasan seksual pada anak, beberapa negara seperti Switzerland, Jerman, Netherlands, dan Perancis mempunyai *Terres des Homme* yaitu federasi internasional yang bergerak dalam pemenuhan hak-hak anak. Pada tahun 2016 *Terres de Homme* Netherlands membuat program “*Down To Zero*” untuk mengakhiri eksploitasi seksual di 11 negara termasuk Indonesia (Sloand, 2016).

Di Indonesia, beberapa upaya yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi kasus kekerasan seksual pada anak diantaranya pembentukan pusat pemulihan trauma seperti *Women’s Crisis Center (WCC)*, *Trauma Center*, *Shelter* atau *Drop In Center* (Noviani P et al., 2018). Adapun yang sudah dilakukan oleh KPAI seperti kampanye, sosialisasi tentang pencegahan kekerasan seksual dan pelatihan deteksi dini indikasi tindakan kekerasan seksual bagi orang tua dan guru (KPAI, 2014). Pencegahan ini juga dapat dilakukan dengan memperbaiki perilaku anak usia sekolah dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap positif anak menggunakan metode dan media sesuai perkembangan anak (Jatmikowati et al., 2015).

Di Sumatera Barat, khususnya di Kota Padang, upaya pencegahan kekerasan seksual telah dilakukan yaitu pencegahan yang dilakukan oleh (Neherta et al., 2015).

Beberapa bentuk pencegahan yang sudah dilakukan pada anak sekolah dasar di Kota Padang salah satunya seperti bernyanyi lagu minang yang berisikan lirik cara mencegah jika terjadi kekerasan seksual. Intervensi yang diberikan berguna untuk menambah pengetahuan dan sikap anak dalam menghadapi resiko kekerasan seksual yang sedang marak terjadi saat ini. Kemudian Marisa (2017) juga melakukan upaya pencegahan dengan melakukan intervensi pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap anak tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak di kota Padang, selanjutnya Khairiyah (2018) melakukan intervensi perbedaan efektifitas penggunaan media flip chart dan permainan ular tangga terhadap pengetahuan, sikap dan retensi ingatan anak tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak di kota Bukittinggi dan Oktavianda (2019) melakukan upaya pencegahan dengan intervensi pengaruh permainan ludo “Aku Bisa Jaga Diri” terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan (Azwar, 2013). Kurangnya pendidikan seksual yang diberikan kepada anak menjadikan anak tidak dapat mengetahui cara menghadapi perilaku kekerasan seksual (Elok Permatasari, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kholifah, 2017) pada anak usia sekolah menunjukkan bahwa dari 72 responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 35 responden (48,6%) dan kurang sebanyak 24 responden (33,3%), hasil tersebut lebih banyak jika

dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik 13 responden (18,1%). Sikap Anak Usia Sekolah tentang kekerasan seksual dari 72 responden kurang dari setengahnya memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 40 responden (55,6%) dan sikap positif sebanyak 32 responden (44,4%). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Permatasari (2017) mendapatkan hasil bahwa mayoritas anak usia sekolah dasar memiliki pemahaman tentang pendidikan seksual dalam kategori sedang (89,9%) dengan skor pemahaman rata-rata sebesar 19,7. Tidak ada responden yang memiliki pemahaman yang tinggi tentang pendidikan seksual, serta masih ada beberapa anak usia sekolah dasar yang memiliki pemahaman yang kurang tentang pendidikan seksual. Dengan kurangnya pengetahuan dan sikap anak usia sekolah dasar dalam pencegahan kekerasan seksual, maka diperlukannya pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan anak untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual.

Pengetahuan cara mencegah kekerasan seksual pada anak sangat penting diberikan agar anak tahu bahwa perlakuan yang diberikan orang lain terhadap mereka benar atau salah, selain itu anak harus mengetahui batasan tubuh yang boleh dipegang dan tidak boleh dipegang oleh orang lain (Astuti, 2017). Selain pengetahuan, untuk menangani situasi yang mengancam bagi mereka, anak harus tahu sikap dan tindakan dalam mencegah kekerasan seksual seperti berteriak minta tolong, lari dan memberitahu orang lain jika mengalami kekerasan seksual (Istiqomah et al., 2018)

Usia merupakan faktor penting dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak, usia yang paling rentan terhadap kekerasan seksual antara usia 7-11 tahun (Hassen Ibrahim, 2017). Penelitian lain menyebutkan bahwa peningkatan risiko mulai terjadi pada usia 6 tahun, tetapi peningkatan yang sangat dramatis terjadi pada usia 10 tahun (Fatmawati & Nurpiana, 2018). Anak-anak sebagai sasaran pendidikan memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Menurut teori Piaget, anak usia 7-11 tahun berada dalam tahap perkembangan kognitif konkret operasional. Pada tahap ini anak baru mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret, selain itu anak pada usia ini memiliki daya ingat (retensi) yang tinggi (Mukhlisah, 2015).

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan untuk menentukan media yang cocok digunakan dalam membantu proses belajar agar tercapainya tujuan belajar atau tujuan pendidikan (Danoebroto, 2015). Dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak-anak dibutuhkan metode sesuai dengan perkembangan emosional anak. Pada anak usia sekolah cara yang dapat dilakukan dengan mengenalkan anggota tubuh melalui media gambar atau poster, video animasi, lagu dan permainan (Jatmikowati et al., 2015)

Salah satu media yang dapat digunakan adalah permainan interaktif. Permainan interaktif merupakan permainan yang dikemas dalam pembelajaran, sehingga anak didik menjadi aktif dan senang dalam belajar, salah satu media permainan yang dapat digunakan adalah ular tangga (Adi, 2017). Permainan ular

tangga dapat dijadikan media pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran karena siswa yang aktif dalam metode ini akan menemukan sendiri konsep materi yang sedang dipelajari, sebab metode permainan ular tangga dipadukan dengan diskusi kelompok (Afandi, 2015).

Media ular tangga merupakan permainan edukasi yang seimbang antara suasana yang menyenangkan dan keseriusan, sehingga meningkatkan pengetahuan dan berujung pada perubahan sikap anak (Edi & Taufik, 2019). Sesuai dengan penelitian oleh Sari (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan media permainan ular tangga dapat meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap anak dalam pencegahan kekerasan seksual. Hal ini juga didukung oleh penelitian Khairiyah (2018) dengan membandingkan efektivitas penggunaan *flipchart* dengan permainan ular tangga dan mendapatkan hasil bahwa menggunakan permainan ular tangga lebih efektif untuk peningkatan pengetahuan dan sikap anak dalam pencegahan kekerasan seksual.

Selain menggunakan media permainan ular tangga, permainan ludo dapat menjadi pilihan lainnya sebagai media pendidikan kesehatan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Permainan ludo dapat meningkatkan jiwa kompetitif dan kemampuan berhitung sederhana. Selain itu, pemain harus mampu menguasai materi dalam permainan agar bisa lolos dan menjalankan pionnya ke posisi akhir (Afrianti et al., 2018). Dalam penelitian milik Ana, Indria dan Rendra (2016) dengan judul

Efektifitas pencegahan adiksi video game menggunakan ludo game untuk siswa sekolah dasar menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media permainan ludo dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa SD dalam pencegahan adiksi video game. Pendidikan kesehatan melalui media permainan ludo memiliki keefektifan yang sama dengan ceramah interaktif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa SD terhadap pencegahan adiksi video game, namun secara praktis pendidikan kesehatan melalui permainan ludo lebih efektif. Sejalan dengan penelitian Oktavianda (2019) menunjukkan bahwa permainan ludo efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap anak dalam mencegah kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kota Padang, sekolah yang sebaiknya menjadi tempat penelitian di Kecamatan Padang Timur yaitu Komplek Sekolah Dasar Simpang Haru, karena memiliki siswa yang banyak dalam satu lingkungan tersebut. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di 5 sekolah dasar di lingkungan kompleks ini, didapatkan SDN 16 dan 34 Simpang Haru dengan peringkat pengetahuan dan sikap tentang kekerasan seksual terendah. Hasil yang didapatkan pada 10 siswa kelas I-III dari kedua sekolah; 8 siswa tidak tahu bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain. Sedangkan 7 dari 10 siswa tidak setuju untuk melaporkan pada orang tua jika ada lawan jenis atau orang lain yang memegang tubuhnya, Adapun kurikulum yang digunakan di sekolah dasar yakni kurikulum 2013 dimana pendidikan seksual lebih ditekankan kepada kelas tinggi (IV-

VI) dibandingkan kepada kelas rendah (I-III). Setelah dilakukan studi pendahuluan didapatkan bahwa guru di SD Negeri 16 dan 34 Simpang Haru sudah menerapkan pendidikan seksual secara umum sesuai kompetensi inti pada kurikulum, namun belum diberi penekanan terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual.

Kurangnya pengetahuan dalam pencegahan kekerasan seksual dapat mendekatkan anak kepada risiko kekerasan seksual. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk melihat perbedaan pengaruh permainan ular tangga dan permainan ludo dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan anak usia sekolah dasar tentang pencegahan kekerasan seksual di SD Negeri 16 dan 34 Simpang Haru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana perbedaan pengaruh pemberian pendidikan dengan media permainan ular tangga dan permainan ludo terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan anak usia sekolah dasar tentang pencegahan kekerasan seksual?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan media permainan ular tangga dan permainan ludo terhadap perilaku (pengetahuan,

sikap, dan tindakan) anak usia sekolah dasar tentang pencegahan kekerasan seksual.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik anak sebagai responden dalam penelitian ini.
- b. Diketahui perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) anak tentang pencegahan kekerasan seksual sebelum dan setelah intervensi pemberian pendidikan kesehatan dengan media permainan ular tangga
- c. Diketahui perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) anak tentang pencegahan kekerasan seksual sebelum dan setelah intervensi pemberian pendidikan kesehatan dengan media permainan ludo
- d. Diketahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan media permainan ular tangga terhadap perilaku anak usia sekolah tentang pencegahan kekerasan seksual.
- e. Diketahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan media permainan ludo terhadap perilaku anak usia sekolah tentang pencegahan kekerasan seksual
- f. Diketahui perbedaan pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan media permainan ular tangga dan permainan ludo terhadap perilaku anak usia sekolah tentang pencegahan pelecehan seksual.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan data atau informasi bagi sekolah tentang kejadian kekerasan seksual pada anak dan risiko kekerasan seksual pada anak

b. Bagi Instansi Kesehatan

Dapat dijadikan sumber informasi bagi instansi terkait dalam upaya memberikan kebijakan, salah satunya dengan pendidikan kesehatan seksual sehingga menjadikan anak usia sekolah sebagai generasi yang berpotensi tinggi.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan media permainan ular tangga dan permainan ludo terhadap perilaku anak usia sekolah tentang pencegahan kekerasan seksual.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan dan menjadi acuan penelitian selanjutnya dan dapat menambah informasi untuk memperluas pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak.

